

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dan kecantikan adalah dua aspek yang saling bersangkutan, Kecantikan merupakan suatu hal yang diimpikan sebagian besar wanita dan ditanamkan sejak dini, hal ini terjadi dikarenakan penampilan fisik dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan kebanggaan dan juga rasa kepercayaan diri (Pratami,. 2023). *Beauty* menurut Oxford adalah kecantikan yang mencakup penampilan dan aspek visual definisi makna cantik adalah “*the quality of giving pleasure to the senses or to the mind*” dan “*a person or thing that is beautiful*” yang dapat diartikan kualitas yang mendapatkan rasa senang pada indra dan pikiran atau sesuatu yang indah (Amalaa, A 2022). Bisa dikatakan bahwa cantik tidak hanya dari parasnya saja atau indah dipandang namun kecantikan akan kepribadian, baik yang terpancar dari hati, fikiran maupun tingkah laku yang anggun, berwibawa dan juga kharismatik. Namun fisik tetap menjadi bahan pembicaraan yang menarik di sekitar hingga menjadi *trending topic* yang mempunyai sifat *global*. Makna cantik yang diciptakan masyarakat berubah ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Contohnya pada zaman jawa kuno perempuan cantik di definisikan dengan rambut ikal berwarna hitam dan murah senyum pada orang lain serta mempunyai kepribadian yang sopan dan santun.

Standard kecantikan di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu, seiring berkembangnya zaman standard kecantikan ikut berubah (Syata, N., 2012). Di zaman sekarang ini perempuan dikatakan cantik bila mempunyai kulit putih, rambut lurus (Syata, N., 2012). Kecantikan yang mengusung tema whitening yang dikuatkan dengan adanya anggapan bahwa cantik adalah berkulit putih hal itu sudah menjadi standard kecantikan oleh masyarakat Indonesia(Syata, N, 2012).

Masyarakat cenderung memiliki kesamaan dalam memandang kriteria kecantikan, yaitu memiliki tubuh yang kurus, kulit putih bersih, rambut panjang, hidung mancung, tinggi semampai atau jenjang (Aprilita, D. 2016). pada skripsi Mitos Kecantikan dalam

Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawa : Kajian Pemikiran Naomi Wolf, 2019 Prabasnorro (2006) menjelaskan persepsi cantik berkaitan dengan definisi putih: putih dianggap sebagai ras yang superior dan karena itu normal kan serta ideal. Konsep cantik itu sebenarnya relatif karena cantik bagi satu orang belum tentu cantik untuk orang lainnya sama juga seperti sebaliknya tidak cantik menurut orang bisa juga cantik untuk orang lainnya karena standard kecantikan setiap orang itu berbeda-beda. Karena itu cantik memiliki sifat sangat relative dan kontekstual dan tidak mengenal kelas (Wiasti., 2010). Hal ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh Ni Made Wiasti bahwa cantik pada hakikatnya adalah kemampuan tampil menarik secara keseluruhan bukan bagian per bagian oleh karena itu tidak hanya bisa dijelaskan dengan kriteria-kriteria fisik saja yang dianggap ideal (Wiasti, 2010). Adanya standard kecantikan ini memunculkan fenomena beauty privilege atau hak istimewa yang hanya diperoleh oleh perempuan cantik saja.

Fenomena istilah *beauty privilege* mengacu pada sebuah kondisi dimana seseorang akan mendapatkan keistimewaan apabila mereka cantik atau good looking. Adapun istilah yang saat ini terkenal di kalangan anak remaja yaitu “lo cantik, lo punya kuasa” yang mana bisa diartikan kekuasaan bisa diperoleh dengan mudah untuk orang yang mendapatkan beauty privilege ini dan untuk yang tidak memperoleh maka kekuasaan yang didapatkan tidak bisa diperoleh dengan mudah. Orang yang mempunyai paras good looking lebih mudah berbaur dan mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi karena mereka akan mudah diterima dimanapun, berbeda dengan orang yang tidak dianggap good looking mereka justru lebih takut untuk berbaur karena takut tidak diterima oleh sekitar.

Berbagai riset penelitian yang menunjukan *beauty privilege* terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti pada kehidupan sosial mahasiswa *beauty privilege* ada pada dunia pendidikan, dikutip dari website womensempowerment.id standar kecantikan di kampus mengakibatkan adanya anggapan bahwa mahasiswi yang dianggap rupawan cenderung lebih mudah mendapatkan perhatian dan urusannya akan

dipermudah oleh dosen serta kakak tingkat. Sama dengan hal nya pada mahasiswa dalam berorganisasi.

Beauty privilege ini mempunyai peranan pada organisasi seorang memiliki *beauty privilege* Karena cantik, perbedaan perilaku yang diberikan dalam sebuah organisasi di salah satu kampus yang berupa: keramahan, sikap dingin diberikan karena kurang menarik sedangkan yang berpenampilan menarik mendapatkan perlakuan ramah dari anggota lain, selain itu dalam pembagian tugas apabila terdapat tugas yang berkaitan dengan fisik maka tugas tersebut diberikan kepada seorang yang memiliki tampilan kurang menarik (Muthaharah, & Nilawati., 2023). Dari sini bisa dilihat perbedaan perilaku dari anggota organisasi pada anggota yang cantik dan kurang cantik

Adanya *beauty privilege* ini bisa memperoleh kekuasaan dengan mudah dalam berorganisasi. Kekuasaan dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, seseorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atau sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah tidak ada terlihat kekuasaan (Welianggen, E., 2021). Oleh karena itu kekuasaan ini bisa mengakibatkan stratifikasi sosial dalam hal ini stratifikasi sosial adalah pandangan terkait dengan perbedaan dalam masyarakat yang memiliki susunan hierarkis (bertingkat) dalam kehidupan masyarakat secara vertikal atau ke bawah (Welianggen, E., 2021). *Beauty privilege* ini juga menyebabkan adanya stratifikasi sosial yang mana terbagi menjadi dua yaitu “cantik” dan “jelek” yang mana “si cantik” akan mudah mendapatkan perhatian dari sekitar tanpa harus bersusah payah dan dengan mudah mendapatkan kuasa berbeda dengan “si jelek” yang harus bekerja lebih ekstra agar bisa mendapatkan kuasa tersebut.

Alasan peneliti tertarik meneliti peranan *beauty privilege* dalam meningkatkan karir di organisasi Mahasiswi karena peneliti melihat adanya perbedaan karir dalam berorganisasi untuk mahasiswi yang memenuhi standard kecantikan dan yang tidak memenuhi. Perlakuan istimewa yang diberikan kepada mahasiswi yang cantik ini seperti mengajak bergabung ke dalam grup belajar, lebih banyak diajak untuk bertemu dengan petinggi organisasi dan meningkatkan relasi untuk karirnya nanti di organisasi

dan akan berpengaruh pada karir pekerjaannya nanti. Selain itu dengan adanya penelitian ini akan ada kesetaraan peluang yang sama bagi semua individu tidak hanya berdasarkan penampilan fisik. Hal yang berhubungan dengan *beauty privilege* menjadi menarik untuk diteliti, dari sudut pandang yang berbeda tentang *beauty privilege* membuat penelitian ini menarik dalam mendeskripsikan peranan *beauty privilege*.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana peranan *beauty privilege* dalam karir berorganisasi mahasiswi di Universitas Trunojoyo Madura perspektif relasi kuasa Michel Foucault?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka ditemukan tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui peranan *beauty privilege* dalam karir berorganisasi Mahasiswi di Universitas Trunojoyo Madura perspektif relasi kuasa Michel Foucault.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi dan dilanjutkan oleh peneliti lain dengan membahas topic yang sama yaitu *beauty privilege*.
- b. Menambah ilmu pengetahuan pada bidang kajian sosiologi khususnya terkait dengan peranan *beauty privilege* dalam meningkatkan karir berorganisasi mahasiswi universitas trunojoyo Madura perspektif relasi kuasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pandangan terkait fenomena sosial yang terjadi dengan apa peranan *beauty privilege* dalam meningkatkan karir berorganisasi pada mahasiswi universitas trunojoyo Madura

- b. Penelitian ini untuk memberikan informasi pada pembaca bagaimana peranan *beauty privilege* dalam meningkatkan karir berorganisasi mahasiswi universitas trunojoyo Madura.